

METODOLOGI PENELITIAN Kesehatan



Penulis:

Lina Indrawati, Apriningting, Adriana Sainafat, Sheyla Najwatu,
Maula, Naomi Isabella Hatabarat, Bestfy Anitasari, Chrisnawati,
Sugih Wijayati, Janner Pelanjani Simamora, Dahliansyah,
Nurnianingsih Heryanita, Budjo Utomo, Irma Muslimin, Ni Komang
Yuni Rahyani, Irma Darmawati, Rausa Sukma Rita

Editor: Irma HY Siregar



BAB VIII
INSTRUMEN PENELITIAN KESEHATAN
Dahliansyah¹ Nurnaningsih Herya Ulfah²

8.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis (Sugiyono, 2015). Instrumen penelitian merupakan bagian yang tak boleh dilewatkan. Penelitian tidak dapat dilakukan jika tanpa menentukan instrumen, sehingga memahami instrumen penelitian sangatlah penting dalam proses penulisan sebuah karya ilmiah atau sebuah riset penelitian. Instrumen penelitian tergantung jenis data yang diperlukan dan sesuai dengan masalah penelitian. Keberadaan instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan termasuk dalam komponen metodologi penelitian karena instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti (Riyanto, 2013). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun instrumen penelitian yaitu

1. Masalah penelitian harus jelas dan spesifik,
Masalah dan variabel yang diteliti termasuk indikator variabel, harus jelas dan spesifik, sehingga dapat dengan mudah menetapkan jenis-jenis instrumen yang diperlukan. Dari indikator variabel penelitian, peneliti membuat butir pertanyaan. Melalui respon yang diberikan responden terhadap butir pertanyaan, peneliti dapat mendeskripsikan argumen-argumen pendukung terhadap solusi yang akan diberikan.
2. Sumber data atau informasi harus diketahui dengan jelas,
Sumber data atau informasi baik jumlah maupun keragamannya harus diketahui terlebih dahulu, sebagai bahan dasar dalam menentukan isi, bahasa, sistematika, dan sistematika item dalam instrumen penelitian. Instrumen penelitian akan diberikan kepada respon. Kondisi, keadaan dan jumlah responden yang menjadi sumber data harus diketahui dengan jelas. Tujuannya untuk memperoleh respon yang akurat.
3. Instrumen harus memiliki tingkat objektivitas dan kesahihan yang baik,
Keterangan dalam instrumen itu sendiri sebagai alat pengumpul data baik dari keajekan, kesahihan, maupun objektivitasnya. Untuk itu sebelum instrumen diberikan kepada responden, tingkat kesahihan dan kevalidan instrumen harus ditentukan terlebih dahulu. Untuk menentukan tingkat kevalidan dan kesahihan terlebih dahulu instrumen disebarkan kepada anggota populasi yang bukan sampel penelitian.
4. Jenis data harus jelas dan instrumen harus mudah digunakan.
Jenis data yang diharapkan dari penggunaan instrumen harus jelas, sehingga peneliti dapat memperkirakan cara analisis data guna memecahkan masalah

penelitian. Jenis data menentukan bagaimana cara menganalisis data yang diperoleh. Kelayakan instrumen ditentukan oleh tiga hal yaitu : (Adib, 2015)

1. Instrumen yang dihasilkan sesuai permasalahan yang akan dipertanyakan dan tujuan yang ingin dicapai;
2. Instrumen memenuhi kriteria penilaian kinerja pendidik antara lain : kejelasan kompetensi yang harus dipenuhi, kejelasan petunjuk penggunaan instrumen, kemudahan implementasi instrumen, ketepatan penilaian instrumen, kejelasan umpan balik instrumen dan sebagainya.
3. Instrumen memenuhi kriteria penampilan seperti : kejelasan petunjuk penggunaan instrumen, keterbacaan panduan penggunaan, kualitas tampilan instrumen dan sebagainya

Secara garis besar instrumen penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data, yang dapat terbagi menjadi dua bagian yaitu instrument penelitian kuantitatif dan kualitatif.

8.2 Instrumen Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara-cara mengikutikaidah keilmuan yaitu konkrit/empiris, obyektif terukur, rasional dan sistematis, dengan data hasil penelitian yang diperoleh yang berupa angka-angka serta analisis menggunakan metode statistika (Kemenkes RI, 2018). Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan desain eksplanasi, di mana objek telaahan penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah untuk menguji hubungan antar-variabel yang dihipotesiskan (Mulyadi, 2011).

Penelitian kuantitatif, umumnya alat pengumpul data/instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dikembangkan dari jbaran variabel penelitian yang dikembangkan dari teori-teori yang akan diuji melalui kegiatan penelitian yang dikerjakan (Apuke, 2017). Untuk itu sebelum instrumen penelitian yang dikembangkan digunakan untuk mengumpulkan data pada obyek atau responden yang sesungguhnya, hendaknya instrumen tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya. Pemahaman peneliti atas validitas dan reliabilitas instrumen merupakan prasyarat mutlak bagi peneliti kuantitatif (Gross, 2020).

Peneliti harus memastikan bahwa instrumen yang dipilih valid dan reliabel. Validitas dan reliabilitas setiap proyek penelitian sangat bergantung pada kelayakan instrumen. Apapun prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data, itu harus diperiksa secara kritis untuk memeriksa sejauh mana kemungkinan memberikan hasil yang diharapkan.

Berkaitan dengan instrumen penelitian kuantitatif terdapat tiga kemungkinan instrumen penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti, yakni :

1. Peneliti menggunakan instrumen penelitian yang sudah baku, yakni instrumen yang telah dikembangkan dan digunakan oleh lembaga atau peneliti sebelumnya, dimana instrumen tersebut sudah teruji/ memenuhi persyaratan uji validitas dan reliabilitasnya;
2. Peneliti memodifikasi instrumen penelitian yang sudah ada sebelumnya; dan

Peneliti mengembangkan sendiri instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Instrumen pengumpul data menurut (Sugiyono, 2015) adalah alat yang digunakan untuk merekam keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi kognitif dan atribut non kognitif. Atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah. Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian.

Tabel 8. 1 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

No.	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Angket (<i>questionnaire</i>)	a. Angket (<i>questionnaire</i>) b. Daftar cocok (<i>checklist</i>) c. Skala (<i>scala</i>) d. Inventori (<i>inventory</i>)
2.	Wawancara (<i>Interview</i>)	a. Pedoman wawancara (<i>interview guide</i>) b. Daftar cocok (<i>checklist</i>) c. Peralatan mekanis
3.	Pengamatan/Observasi (<i>observation</i>)	a. Lembar pengamatan b. Panduan pengamatan c. Panduan observasi (<i>observation sheet</i> atau <i>observation schedule</i>) d. Catatan anekdot (<i>anecdotal record</i>) e. Skala penilaian (<i>rating scale</i>) f. Peralatan mekanis g. Daftar cocok (<i>checklist</i>)
4.	Ujian atau Tes (<i>test</i>)	a. Soal ujian (soal tes) b. Inventori (<i>inventory</i>)
5.	Dokumentasi	a. Daftar cocok (<i>checklist</i>) b. Tabel

Penelitian kuantitatif menggunakan tes, angket dan kuesioner tertutup untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Metode kualitatif sebagian besar menggunakan instrument penelitiannya adalah Kuesioner, Wawancara dan Observasi, untuk memperoleh, menganalisis dan menginterpretasikan data (Zohrabi, 2013).

1. Tes

Tes biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur sikap, kepribadian, persepsi diri, bakat, dan kinerja peserta penelitian. Mungkin jenis tes yang paling umum adalah tes standar, yang dikembangkan oleh psikometri dan biasanya mencakup informasi psikometri tentang reliabilitas, validitas, dan norma kelompok referensi.

2. Skala

Teknik skala sering digunakan dalam pengumpulan data. Teknik ini akan memberikan hasil yang cukup berarti kalau peneliti dapat memilih tipe yang tepat sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan kan. Karena itu gunakan skala yang mempunyai validitas yang tinggi, reliabilitasnya yang handal, dan utilitas yang baik.

3. Kuesioner

Kuesioner berasal dari bahasa latin : Questionnaire, yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuuntuk memperoleh data. Kuesioner lebih populer dalam penelitian dibandingkan dari jenis instrumen yang lain, karena dengan menggunakan cara ini dapat dikumpulkan informasi yang lebih banyak dalam waktu yang relatif pendek, dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan apabila peneliti menggunakan wawancara atau teknik lain.

Kuesioner tidak diragukan lagi merupakan salah satu sumber utama untuk memperoleh data dalam setiap upaya penelitian. Namun, titik kritisnya adalah ketika merancang kuesioner, peneliti harus memastikan bahwa kuesioner tersebut valid, reliabel, dan tidak ambigu. Secara keseluruhan, kuesioner dapat muncul dalam tiga jenis: 1) kuesioner tertutup (atau terstruktur) 2) kuesioner terbuka (atau tidak terstruktur) 3) kuesioner campuran tertutup dan terbuka. Faktanya, kuesioner tertutup memberikan data kuantitatif atau numerik kepada penanya dan kuesioner terbuka dengan informasi kualitatif atau teks (Zohrabi, 2013).

4. Wawancara

Wawancara adalah proses untuk mendapatkan penjelasan dengan mengajukan pertanyaan secara tatap muka antara peneliti dan responden dengan menggunakan pedoman wawancara (Gross, 2020). Wawancara melibatkan pengajuan pertanyaan dan mendapatkan jawaban dari peserta dalam sebuah penelitian. Wawancara memiliki berbagai macam bentuk antara lain: wawancara tatap muka, wawancara

tatap muka dan wawancara kelompok. Wawancara juga dapat terstruktur, semi terstruktur atau tidak terstruktur. Ada juga wawancara lain seperti wawancara mendalam, wawancara klinis, kisah sejarah dan kisah hidup (Trigueros, 2017).

5. Observasi

Observasi adalah alat penelitian yang direncanakan sebelumnya yang dilakukan dengan tujuan untuk melayani pertanyaan dan tujuan penelitian. Saat menggunakan metode ini, peneliti mengamati interaksi dan peristiwa di dalam kelas, seperti yang sebenarnya terjadi. Observasi juga merupakan upaya untuk mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alami, yang memungkinkan peneliti untuk menggabungkannya dengan kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan informasi tangan pertama yang relatif objektif. Dapat juga mempelajari faktor subjektif secara objektif, menegaskan bahwa para peneliti mencoba mempelajari representasi perilaku daripada perilaku itu sendiri.

Instrumen Penelitian harus disusun dengan baik dan benar agar tujuan penelitian dapat tercapai. Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam menyusun sebuah instrumen penelitian diantaranya:

1. Analisis variabel penelitian yakni mengkaji variabel menjadi subpenelitian sejelas-jelasnya, sehingga indikator tersebut bisa diukur dan menghasilkan data yang diinginkan peneliti.
2. Menetapkan jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel atau subvariabel dan indikator-indikatornya.
3. Peneliti menyusun kisi-kisi atau lay out instrumen. Kisi-kisi ini berisi lingkup materi pertanyaan, abilitas yang diukur, jenis pertanyaan, banyak pertanyaan, waktu yang dibutuhkan. Abilitas dimaksudkan adalah kemampuan yang diharapkan dari subjek yang diteliti, misalnya kalau diukur prestasi belajar, maka abilitas prestasi tersebut dilihat dari kemampuan subjek dalam hal pengenalan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis, dan evaluasi.
4. Peneliti menyusun item atau pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen dan jumlah yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi. Jumlah pertanyaan bisa dibuat dari yang telah ditetapkan sebagai item cadangan. Setiap item yang dibuat peneliti harus sudah punya gambaran jawaban yang diharapkan. Artinya, prakiraan jawaban yang betul atau diinginkan harus dibuat peneliti.
5. Instrumen yang sudah dibuat sebaiknya diuji coba digunakan untuk revisi instrumen, misalnya membuang instrumen yang tidak perlu, menggantinya dengan item yang baru, atau perbaikan isi dan redaksi/bahasanya.

8.3 Instrumen Penelitian Kualitatif

Instrumen penelitian memiliki peran penting dalam penelitian selain komponen-komponen lain seperti rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian. Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data baik itu fenomena alam maupun sosial

(Sugiyono, 2008). Instrumen penelitian yang valid dan reliabel akan menjadikan penelitian lebih berkualitas. Adapun yang dimaksud dengan instrumen penelitian kesehatan adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data kesehatan misalkan morbiditas, mortalitas, kepuasan terhadap layanan kesehatan, perilaku kesehatan dan sebagainya. Sedangkan Instrumen penelitian kesehatan kualitatif adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kesehatan dengan metode kualitatif misalkan kepuasan program kesehatan, kondisi pasien setelah mendapatkan perawatan, persepsi terhadap kinerja teman sejawat dan seterusnya.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah mutlak sebab peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik komunitas (manusia) dan lingkungan (non manusia) yang dibutuhkan dalam pengumpulan informasi. Kehadiran peneliti di lapangan harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif (Thalha Alhamid & Budur Anufia, 2019).

Manfaat instrument pada penelitian kualitatif tidak berbeda dengan yang disampaikan pada guna instrumen pada penelitian lain (Thalha Alhamid & Budur Anufia, 2019). Namun yang perlu menjadi perhatian khusus adalah untuk penelitian kualitatif biasa digunakan untuk menjawab "why" dan "how". Oleh karena itu, ada saatnya penelitian kualitatif bisa digabungkan dengan penelitian kuantitatif dan biasa disebut sebagai penelitian *mix-methods*.

Nasution menyatakan: "pada penelitian kualitatif, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya" (Sugiyono, 2017).

Jenis Pengumpulan Data Kualitatif

Pada penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dibagi menjadi 3 jenis:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara pada penelitian kesehatan tidak berbeda dengan penelitian pada bidang lain, metode ini dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan cara membacakan pertanyaan atau panduan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari responden. Adapun alat ukur dalam wawancara disebut sebagai panduan wawancara. Terdapat beberapa jenis metode wawancara yang dapat dilakukan untuk pengumpulan data kesehatan:

a) Wawancara informal/tidak berstruktur

Tujuan metode ini adalah menggali data yang bersifat umum maupun khusus. Dalam kesehatan, salah satu contoh dari wawancara bersifat umum adalah apabila peneliti berada pada area yang belum diketahui permasalahan spesifik yang akan diangkat sebagai bahan penelitian (Studi pendahuluan).

Untuk itu peneliti bisa menyiapkan beberapa kata kunci atau topik yang ingin dicari informasinya. Pada tahap ini belum ada daftar pertanyaan spesifik sebelumnya. Sedangkan untuk yang bersifat khusus, bentuk dari wawancara ini adalah *in-depth interview* (wawancara mendalam). Terpusat pada satu topik khusus dan bertujuan menggali keterangan sebanyak-banyaknya dan topik tersebut misalnya persepsi pasien HIV/AIDS terhadap kondisi kesehatan dan penerimaan masyarakat pada dirinya (Ardianto Alvinara, 2010).

b) Wawancara semi berstruktur

Pada metode ini, peneliti sudah memiliki issue dan tujuan khusus terkait informasi yang ingin dikumpulkan. Pada pedoman wawancara kualitatif, daftar pertanyaan tidak memiliki urutan seperti dalam penelitian kuantitatif. Hal ini tergantung pada kondisi informan pada saat proses pengumpulan data dan respons dari individu. Hal yang perlu digaris bawahi adalah dengan adanya pedoman wawancara, peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan tanpa terlewat.

c) Wawancara formal atau berstruktur

Pada penelitian kualitatif, metode wawancara jenis ini memiliki keterbatasan misalnya kurang kaya informasi yang didapatkan. Panduan wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan untuk ditanyakan pada informan sebelumnya. Setiap informan diberikan pertanyaan dengan urutan dan bahasa yang sama. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei tertulis pada penelitian kuantitatif.

Pada dasarnya, peneliti disarankan untuk memutuskan jenis wawancara yang akan dilakukan meskipun penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur (Afrizal, 2014; Rachmawati, 2007).

Pentingnya menyiapkan instrumen wawancara agar dapat mengumpulkan informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dan data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif (Ulfatin, 2015). Dalam kesehatan, hal ini dapat dilakukan untuk menggali informasi dari pasien yang mendapatkan perawatan. Untuk mendapatkan hasil efektivitas perawatan tersebut, penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai penguat hasil kuantitatif. Misalkan persepsi pasien terhadap kondisinya sebelum dan sesudah mendapatkan perawatan. Selain itu dapat diperoleh feedback dari pasien terkait dengan perawatan yang diperoleh.

Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas wawancara mendalam yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti yaitu (Afrizal, 2014):

a. Jenis kelamin pewawancara

Jenis kelamin pewawancara dengan informan yang berberda dapat memengaruhi kualitas informasi. Pewawancara perempuan mungkin

- mendapatkan informasi yang berbeda dari pewawancara laki-laki dari seorang informan perempuan. Hal ini bukan disebabkan kualitas pertanyaannya atau cara mereka bertanya, tetapi lebih karena kenyamanan informan dalam memberikan informasi.
- b. Sikap dan perilaku pewawancara
- Keberhasilan dari proses wawancara dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku pewawancara. Pewawancara perlu sensitif terhadap semua perbuatannya yang mungkin dapat menyinggung informan. Selain itu, sikap terbuka juga perlu ditunjukkan oleh pewawancara saat proses wawancara berlangsung untuk menumbuhkan sifat percaya dari informan.
- c. Situasi saat wawancara
- Situasi wawancara harus menyesuaikan dengan kondisi dari informan, misalkan informan adalah seorang direktur rumah sakit, maka pewawancara harus membawa dirinya sebagai sosok yang formal mulai dari baju maupun cara penyampaian topik wawancara. Berbeda apabila yang menjadi informan adalah pasien kanker maupun HIV AIDS, maka suasana pada saat wawancara harus dibuat santai dan mengurangi *pressure* pada informan. Selain itu, 3 hal tersebut terdapat faktor lain seperti:
- d. Penentuan waktu dalam proses wawancara
- Penentuan waktu juga menentukan keberhasilan dari wawancara. Pewawancara sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi dari informan terutama dalam bidang kesehatan dan informan adalah pasien. Disamping itu, sikap pewawancara tidak boleh terkesan terburu-buru dan harus sabar untuk menunggu feedback dari informan. Misalnya pewawancara membutuhkan data feedback program perawatan, sebaiknya harus disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan pasien dalam menerima wawancara. Selain itu, tidak menutup kemungkinan pada saat wawancara berlangsung, pasien mengalami kondisi yang tidak nyaman dan memutuskan untuk mengakhiri proses wawancara. Dititik ini, pewawancara sebaiknya tidak memaksa dan menjadikan waktu wawancara lebih fleksibel. Pada dasarnya tidak ada batasan waktu pada saat wawancara, semakin nyaman informan memberikan informasi maka semakin baik kualitas data yang akan diperoleh. Peneliti juga harus mempertimbangkan waktu untuk membangun situasi yang menyenangkan sebelum topik utama wawancara diangkat. Perkiraan waktu wawancara yang efektif adalah 15-90 menit disesuaikan dengan kondisi dari informan dan topik yang diangkat.
- e. Asistensi dalam wawancara
- Asistensi dalam wawancara dibutuhkan apabila peneliti tidak bisa melakukan wawancara pada semua informan. Penyesuaian persepsi antara peneliti dan asisten sebaiknya dilakukan dengan seksama dan detail. Selain itu, peneliti harus bisa menganalisis kemampuan setiap asisten dalam melakukan wawancara sebelum bertemu dengan informan. Dalam hal ini briefing dengan asisten membutuhkan kecermatan dari peneliti termasuk bagaimana

asisten wawancara menghandle situasi yang mungkin bisa terjadi. Dengan panduan wawancara yang sama, kualitas data dari informan dapat berbeda apabila kecakapan tiap asisten dalam proses wawancara berbeda.

2. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau biasa disebut sebagai observasi adalah proses dalam memberikan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data dalam waktu tertentu. Tidak berbeda dengan penelitian bidang lain, pengamatan dalam bidang kesehatan dapat dilakukan dengan subject maupun object tertentu misal kondisi pasien setelah perawatan tertentu maupun kenyamanan dan penggunaan fasilitas di RS. Adapun indera yang dapat digunakan dalam observasi meliputi: penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, atau bisa juga dengan pengecapan (Ardianto Alvinaro, 2010).

Instrumen observasi berfungsi sebagai pelengkap dalam pengamatan, sehingga peneliti tidak melewatkan poin-poin penting untuk mengumpulkan informasi. Instrumen ini dapat berbentuk pedoman pengamatan baik bersifat terbuka/tidak terstruktur, check list, rekaman gambar dan rekaman suara. Pada penelitian kualitatif dengan metode observasi, peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti (Ulfatin, 2015).

Berdasarkan peranan peneliti atau observer, metode observasi dibagi menjadi peran observer sebagai partisipan dan non partisipan. Pengamat sebagai partisipan memiliki arti bahwa pengamat juga berpartisipasi dalam penelitian itu sebaliknya pengamat sebagai non partisipan adalah pengamat tidak terlibat dalam proses observasi. Contoh observer sebagai non partisipan kasus ini adalah observer mengamati bagaimana kondisi pasien setelah mendapatkan treatment injeksi antibiotik oleh dokter. Sedangkan untuk observer sebagai partisipan, observer juga berperan dalam memberikan treatment kepada pasien dan juga melakukan pengamatan pada kondisi partisipan.

Berdasarkan sifat observasi, dibagi menjadi observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan menurut struktur yang berisikan faktor-faktor yang telah diatur berdasarkan kategori masalah yang hendak diobservasi. Berikutnya adalah observasi non sistematis yaitu observasi yang dilakukan tanpa struktur atau rencana terlebih dahulu, dengan demikian observer dapat menangkap apa saja yang dapat ditangkap (Hasanah, 2017).

3. Focus Group Discussion (FGD)

FGD biasa disebut sebagai wawancara kelompok. Metode ini biasa digunakan untuk mengumpulkan data dari satu kelompok yang sama. Biasa dilakukan antara 6-12 orang dengan durasi kurang lebih 90 menit. Adapun pelaksanaan FGD meskipun fleksibel tetap dibutuhkan instrument yang biasa disebut sebagai panduan FGD.

4. Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan check-list yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan check-list, peneliti memberikan tally pada setiap pemunculan gejala (Ardianto Alvinaro, 2010; Cooper Nicola, Sutton Alex, & Abrams Keith, 2002). Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti (Ulfatin, 2015)

Penyusunan Instrument penelitian Kualitatif

Menyusun instrumen sama dengan menyusun alat evaluasi, karena instrument digunakan untuk memperoleh data tentang suatu yang diteliti, dan hasil tersebut dapat diukur dengan menggunakan standar yang ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Terdapat dua macam alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non-tes (Achmadi & Cholid Nabuko, 2005). Untuk penelitian kualitatif meskipun bersifat non sistematis, peneliti tetap harus membuat rancangan dari topik atau info yang ingin diperoleh. Instrumen pada dasarnya harus mempertimbangkan kondisi responden. Agar tidak menimbulkan rasa tidak nyaman dan bosan serta mendorong responden menjawab dengan jujur. Instrument kualitatif memiliki perbedaan dengan kuantitatif yang cenderung singkat. Sedangkan untuk kualitatif diperlukan penyesuaian kenyamanan responden sebelum mengumpulkan data. Adapun instrumen kualitatif dapat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut sebagaimana instrumen kuantitatif (Bungin, 2003; Mustari & Rahman, 2012):

- 1) Instrumen yang disediakan perlu disesuaikan dengan latar belakang dan kesediaan responden. Pertanyaan yang dibangun harus dinyatakan dengan teliti dan tidak menyudutkan. Misalkan untuk menggali informasi tentang penyakit HIV AIDS yang diderita oleh informan, peneliti harus melihat kondisi dan faktor sosiodemographic yang akan ditanyakan. Misal umur, status, pendidikan. Ada pertanyaan-pertanyaan yang menurut penelitian kuantitatif normal untuk ditanyakan tapi dalam penelitian kualitatif hal ini lebih baik digali perlahan.
- 2) Bahasa yang mudah untuk dimengerti responden. Untuk menggali informasi yang akurat maka dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mampu menjadi teman berbagi cerita. Misalkan respondennya adalah pelajar berusia 16-18 tahun maka Bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa non-formal dan berusaha menjadi teman mereka tanpa menyudutkan.
- 3) Surat dan dokumen pendukung bersama instrumen kajian. Surat dan dokumen akan memudahkan responden untuk memahami maksud dari peneliti. Untuk topik kesehatan yang membutuhkan informasi yang sensitive,

dokumen ini menjadi bagian dari penelitian untuk mendapatkan persetujuan inform concern.

- 4) Untuk penelitian kuantitatif biasa dibutuhkan uji kuisisioner, Langkah ini memastikan reliabilitas instrumen kajian. Sedangkan untuk penelitian kualitatif, proses ini tidak mutlak diperlukan karena instrument yang dihasilkan adalah instrument yang bersifat fleksibel dan didasarkan pada kenyataan (informasi berasal dari pengalaman).

Adapun langkah-langkah dalam menyusun sebuah instrumen penelitian kualitatif tidak terlalu berbeda dengan penelitian kuantitatif. Berikut adalah Langkah penyusunan instrument menurut (Thalha Alhamid & Budur Anufia, 2019). Dalam beberapa bagian terdapat modifikasi yang diperlukan untuk menyesuaikan kontex penelitian kualitatif:

1. Menentukan tujuan penelitian dan subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif hal ini menentukan variable dan informasi apa yang ingin diperoleh. Selain itu, tujuan penelitian sebaiknya memiliki *novelty* jika dibandingkan dengan penelitian lain yang sudah ada sebelumnya. *Novelty* ini bisa berasal dari penelitian yang metode, variable, subjek yang spesifik, dan hal-hal lain yang sifatnya masih jarang digunakan. Dibutuhkan membaca setidaknya 5-10 penelitian terbaru yang memiliki topik yang sama, sehingga mampu untuk Menyusun tujuan penelitian yang spesifik dan memiliki *novelty*.
2. Menganalisis variable/topik penelitian yakni mengkaji variabel menjadi sub variabel yang lebih jelas sehingga indikator tersebut bisa diukur dan menghasilkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif, dikarenakan membutuhkan data yang bersifat mendalam, sehingga apabila dasar teori yang digunakan oleh peneliti sudah jelas, maka dapat dimasukkan menjadi bagian dari topik/variabel yang ingin dicari informasinya. Apabila peneliti ingin merujuk pada suatu artikel publikasi maka sebaiknya peneliti melihat terlebih dahulu reputasi jurnal artikel tersebut. Apabila jurnal tersebut termasuk kedalam Web of Science (WoS), Scopus, atau Sinta maka peneliti bisa merujuk artikel tersebut sebagai acuan.
3. Menetapkan jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel atau subvariabel dan indikator-indikatornya. Misalnya panduan wawancara mendalam, wawancara untuk grup, atau panduan observasi.
4. Menyusun kisi-kisi atau *lay out* instrumen. Kisi-kisi ini berisi lingkup materi pertanyaan, jenis pertanyaan, abilitas yang diukur, waktu yang dibutuhkan, dan jumlah pertanyaan, Abilitas dimaksudkan adalah kemampuan yang diharapkan dari subjek yang diteliti, misalnya untuk penelitian kualitatif, peneliti harus berusaha menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sensitive dengan mempertimbangkan kenyamanan responden dalam menjawab. Sehingga sebelum mengarah pada topik tersebut

sebaiknya, pengkondisian responden bisa dilakukan dengan memulai dari topik yang ringan terlebih dahulu.

5. Menyusun *item* pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen dan jumlah yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi. Untuk penelitian kuantitatif hal ini sangat diperlukan sehingga responden dapat memberikan informasi secara terperinci. Sedangkan untuk penelitian kualitatif, penyusunan *item* pertanyaan secara terperinci tidak begitu diperlukan karena susunan dan pertanyaan rinci tergantung bagaimana penyampaian peneliti kepada responden. Bisa jadi antara satu dan responden lain tidak memiliki urutan yang sama disesuaikan dengan kondisi.
6. Instrumen yang sudah dibuat sebaiknya diuji coba digunakan untuk revisi instrumen. Hal ini dilakukan pada penyusunan instrument penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk penelitian kualitatif tidak perlu dilakukan.

Berikut adalah contoh penyusunan instrumen pada penelitian kesehatan dengan metode kualitatif:

1. Penentuan tujuan penelitian: untuk mengetahui penyebab tingginya angka prevalensi aborsi pada kalangan remaja dan bagaimana strategi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan ini.
2. Penentuan subjek penelitian: 1) pelaku aborsi di klinik-klinik yang menyediakan aborsi; 2) petugas kesehatan pada bidang kesehatan reproduksi
3. Metode penelitian: wawancara mendalam (indept interview) pada pelaku aborsi dan FGD pada petugas kesehatan.

Berdasarkan Langkah 1-3 tersebut akan ada 2 instrumen yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Untuk contoh ini akan fokus pada panduan wawancara pada pelaku aborsi.

4. Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa variabel yang dibutuhkan yaitu: faktor demografi, riwayat kandungan, alasan melakukan aborsi, peran pasangan dalam tindakan aborsi, rencana setelah melakukan aborsi. Dalam hal ini, peneliti menjadikan teori kebutuhan Maslow sebagai dasar. Sehingga peneliti akan menyusun *item* pertanyaan spesifik pada alasan berdasarkan teori ini.

5. Dari variabel tersebut maka dapat diperoleh beberapa *item* pertanyaan:

Tabel 8. 2 Contoh *item* Pertanyaan Instrumen Penelitian

Topik / Variabel	Item
Faktor demografi	Tidak berbeda dengan kuantitatif, pada penelitian kualitatif, untuk topik faktor demografi, peneliti dapat membawa pertanyaan-pertanyaan tersebut pada saat perkenalan awal dan juga membawa informan untuk nyaman dengan peneliti. Biasanya, sebelum informan memberikan info mengenai dirinya, peneliti sebaiknya juga memperkenalkan diri melalui pernyataan seperti:

Topik / Variabel	Item
Faktor Riwayat kandungan	1. Usia
	2. Alamat
	3. Pekerjaan
	4. Dst
	Riwayat kandungan bisa dimulai dengan menanyakan hal-hal sebagai berikut:
	1. usia kandungan
	2. kehamilan beberapa
	3. apa sudah pernah melakukan pemeriksaan ke dokter
	4. dst
Alasan melakukan aborsi	Peneliti dapat menanyakan mengenai alasan informan, namun apabila informan tidak bisa menjelaskan dengan jelas, maka peneliti bisa memancing alasan dengan menggunakan teori kebutuhan Maslow.
Peran pasangan dalam tindakan aborsi	Peneliti dapat meminta informan untuk menjelaskan peran pasangan dalam tindakan aborsi dengan kalimat pembuka " <i>bagaimana kakak/ibu bisa sampai disini? Apakah diantarkan oleh pasangan?</i> "
Rencana setelah melakukan aborsi	Peneliti bisa menanyakan dengan diawali dengan rencana jangka pendek dan kemudian bisa dilanjutkan dengan rencana informan dalam jangka panjang.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan pada informan sebaiknya bersifat ringan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan informasi yang sangat diinginkan oleh peneliti. Kunci dari keberhasilan penggalian informasi dengan metode kualitatif adalah bagaimana peneliti mampu menciptakan kondisi yang nyaman sehingga informan bisa bercerita dengan leluasa. Tidak jarang untuk suatu penelitian kualitatif terkadang dibutuhkan waktu 2-3 pertemuan terlebih dahulu dengan informan untuk memperjelas informasi atau mengamati perilaku informan.

b. Untuk lebih lengkap dan jelas, ada beberapa artikel publikasi yang memuat tentang topik aborsi dengan metode kualitatif seperti:

a. *Decision-making preceding induced abortion: a qualitative study of women's experiences in Kisumu, Kenya* (Rehnström Loi, Lindgren, Faxelid, Oguttu, & Klingberg-Allvin, 2018)

b. *Perubahan psikologis pasca aborsi premarital pada remaja* (Mulyanti, 2020)

c. *The consequences of unsafe abortion : a qualitative study* (Shahbazi, 2012)

Selain topik aborsi, berikut ada beberapa topik kesehatan yang dapat digunakan sebagai bahan dalam melakukan penelitian kualitatif dalam kesehatan.

1. Polusi Udara

- a. "We are used to this": a qualitative assessment of the perceptions towards air pollution amongst slum residents in Nairobi (Mwangi, Kimani-Murage, Rocklov, & Ng, 2014)
- b. Studi kualitatif perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) masyarakat terhadap kanker paru pada petugas parkir di Kota Yogyakarta (Asri, 2019)
- c. *Using Qualitative and Quantitative Methods to Choose a Habitat for Air Pollution Policy Evaluation* (Rowe, Ford, Smart, Henrys, 2016)

2. Kualitas Layanan Kesehatan

- a. Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemi COVID-19 (Nursanti Siti, Utamidewi Wahyu, & Tayo Yanti, 2021)
- b. *How can turkey create fiscal space for its health care system? A qualitative study* (Konca & Yildirim, 2020)
- c. *Transforming the future healthcare workforce across europe through in-service training: a qualitative approach* (Sierras-Davo, Lillo-Crespo, Karapostoli, 2021)

3. Gizi

- a. Evaluasi program pemberian makanan tambahan pemulihan pada ibu hamil kurang gizi di kabupaten wonogiri tahun 2011 ditinjau dari aspek pengetahuan dan proses (Rosha, Sari, Indri Yunita, Amaliah, & Utami, 2016)
- b. Pengembangan model indeks pembangunan gizi (Budiono, 2013)
- c. *Double-duty solutions for optimising maternal and child nutrition in urban Africa: a qualitative study* (Erzse et al., 2020)

Publikasi penelitian kualitatif bisa ditemukan pada jurnal-jurnal scopus maupun WoS. Sedangkan untuk jurnal Sinta masih sangat terbatas. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk membuat instrument yang baik sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., & Cholid Narbuko. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Adib, H. S. (2015) 'Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam', *Sains Dan Teknologi*, pp. 139-157.
- Agus Riyanto (2013) *Statistik Inferensial*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Apuke, O. D. (2017) 'Quantitative Research Methods: A Synopsis Approach', *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(11), pp. 40-47. doi: 10.12816/0040336.
- De Trigueros, R. (2017) 'Qualitative and Quantitative Research tools', *Research Gate*, (March 2017), pp. 1-16. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/314111111>

- <https://www.researchgate.net/publication/323014697>.
- Gross, A. (2020) 'Chapter III: Research method', *Reaching wa'y*, pp. 44-53. doi: 10.1515/9783112208854-006.
- Kemendes RI (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Mulyadi, M. (2011) 'Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]', *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), p. 128.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40. Retrieved From [Http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184](http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184)
- Rehnström Loi, U., Lindgren, M., Faxelid, E., Oguttu, M., & Klingberg-Allvin, M. (2018). Decision-Making Preceding Induced Abortion: A Qualitative Study Of Women's Experiences In Kisumu, Kenya. *Reproductive Health*, 15(1), 166. Doi:10.1186/S12978-018-0612-6
- Rosha, B. C., Sari, K., Indri Yunita, S., Amaliah, N., & Utami, N. (2016). Peran Intervensi Gizi Spesifik Dan Sensitif Dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita Di Kota Bogor. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 127-138.
- Rowe, E. C., Ford, A. E. S., Smart, S. M., Henrys, P. A., & Ashmore, M. R. (2016). Using Qualitative And Quantitative Methods To Choose A Habitat Quality Metric For Air Pollution Policy Evaluation. *Plos One*, 11(8), E0161085. Doi:10.1371/Journal.Pone.0161085
- Shahbazi, S. (2012). The Consequences Of Unsafe Abortion : A Qualitative Study. *Journal Of Advanced Nursing*, 68(6), 1247-1255. Doi:<https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2011.05826.x>
- Sicras-Davo, M. C., Lillo-Crespo, M., Verdu, P., & Karapostoli, A. (2021). Transforming The Future Healthcare Workforce Across Europe Through Improvement Science Training: A Qualitative Approach. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(3), 1298. Retrieved From <https://www.mdpi.com/1660-4601/18/3/1298>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Sugiyono (2015) *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Thalha Alhamid, & Budur Anufia. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. Retrieved From Sorong:
- Ulfaun, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Zohrabi, M. (2013) 'Mixed method research: Instruments, validity, reliability and reporting findings', *Theory and Practice in Language Studies*, 3(2), pp-254-262. doi: 10.4304/tpls.3.2.254-262.

Biodata Penulis

Dahliansyah, SKM, M.Gz. Lahir di Sei Kecil salah satu daerah di Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat dan berhasil menyelesaikan pendidikan S1 program studi Kesehatan Masyarakat di Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang dan pendidikan S2 program studi Human Nutrition di Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Seorang pengajar di Poltekkes Kemenkes Pontianak (2014-Sekarang). Memiliki karya dan ketertarikan pada bidang gizi masyarakat khususnya pada masalah gizi, terkait malnutrisi pada kelompok rawan. Sejak 2019-sekarang menjadi auditor halal di LPPOM MUI provinsi Kalimantan Barat. Melalui tulisan ini saya berharap dapat memberikan nilai manfaat bagi pihak-pihak yang tertarik dalam bidang metodologi penelitian, semoga terjalin kerjasama antara penulis dalam kontribusi didalam dunia pendidikan.

Numaningsih Herya Ulfah. Lahir di Mojokerto dan berhasil menyelesaikan pendidikan S1 program studi Kesehatan Masyarakat di Universitas Jember dan pendidikan S2 program studi Manajemen Pelayanan Kesehatan di FKM Universitas Airlangga Surabaya. Seorang pengajar di Universitas Negeri Malang (2015-Sekarang) dan pada Tahun 2019 berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan *post graduate* di Chulalongkorn University, Thailand. Memiliki karya dan ketertarikan pada bidang kesehatan masyarakat (*public health*) khususnya pada kebijakan kesehatan (*health policy*), Equity pelayanan kesehatan, asuransi kesehatan, *community mapping* dan *technology in public health*. Harapan yang ingin dicapai adalah memperbanyak kontribusi dan kerjasama baik dengan rekan di dalam negeri maupun luar negeri untuk menyelesaikan masalah-masalah kesehatan masyarakat di Indonesia.